

Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai *Cinta yang Berakhir untuk KPK*

Milawati¹, Burhanuddin², Mahmudi Efendi³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: milwatxxx@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang bagaimana wujud afiks dan proses pergeseran yang secara morfologis dalam memperoleh makna gramatikal esai *Cinta yang Berakhir untuk KPK*. Dalam hal ini, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik HBSP. Dari hasil analisis, ditemukan 111 data morfem dengan makna gramatikal dengan variasi yang disesuaikan dengan morfem dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen makna 'mempunyai atau memiliki' dan 'melakukan' ditemukan pada morfem afiks {ber_}, {me_}, dan {an} sebanyak 18%, sedangkan 82% sisa datanya menunjukkan makna gramatikal yang lain seperti pada konfiks tertentu berupa {ke_an}. Selanjutnya, proses pergeseran makna gramatikal dipengaruhi dengan bagaimana morfem afiks yang mengikat morfem dasar dengan kelas kata tertentu, misalnya morfem pembentuk verba dan nomina. Morfem-morfem tersebut mengalami pergeseran makna dengan mempertimbangkan dasar kelas kata sebelum dan sesudahnya.

Kata kunci: morfologis, makna gramatikal, komponen makna, morfem, kelas kata

Shifting Grammatical Meaning in Morphological Process in the Essay on Love that Ends for the KPK

Abstract: This study aims to describe how affixes form and morphologically shift processes in obtaining grammatical meanings of essay of Love which ends for the KPK. In this case, this type of research is qualitative descriptive. The data collection method used is documentation method and listen method with advanced techniques, namely note technique. Data analysis in this study using intralingual matching method with sorting techniques and HBSP techniques. From the results of the analysis, found 111 morpheme data with grammatical meaning with variations adjusted to the basic morpheme. The results showed that the meaning components of 'having or own' and 'perform' were found in the affix morphemes {ber_}, {me_}, and {an} as much as 18%, while the remaining 82% of the data showed other grammatical meanings such as in certain confixes in the form of {ke_an}. Furthermore, the process of shifting grammatical meaning is influenced by how affix morphemes bind basic morphemes to certain word classes, such as verb-and noun-forming morphemes. The morphemes undergo a shift in meaning by considering the basis of the word class before and after.

Keywords: morphological, grammatical meaning, components of meaning, morpheme, word class

PENDAHULUAN

Keberagaman bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan disesuaikan dengan penutur dan penulis. Menurut Purwanto (dalam Widjono,

2007:11), fungsi bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa sebagai sarana komunikasi dan bahasa sebagai integrasi dan adaptasi.

Berdasarkan dua fungsi bahasa tersebut, bahasa secara harfiah dapat dikatakan sebagai sistem atau simbol yang digunakan anggota suatu masyarakat untuk mengidentifikasi diri dan orang lain dalam berinteraksi. Hal ini dilandaskan pada pedoman dari bahasa tersebut. Artinya, bahasa yang sesungguhnya tidak hanya berperan dalam lingkungan interaksi saja melainkan dalam sarana yang lain, seperti tulisan serta bahasa-bahasa yang lain di dalam komputer. Oleh karena itu, bahasa disimpulkan dari segi kegunaannya menjadi dua, bahasa secara lisan dan bahasa tulis.

Untuk penyampaian informasi melalui tulisan ada banyak jenis teks yang digunakan, salah satunya ialah esai sebagai medianya. Maka substansi sebuah esai bisa dikatakan sesuai dan layak dilihat dari aspek kesesuaiannya media tersebut selain dari aspek internal sebuah esai. Berhubung dengan itu, gaya bahasa merupakan titik fokus yang menarik dalam sebuah penulisan esai. Esai adalah bentuk tulisan yang membahas sebuah permasalahan yang berawal dari penyajian masalah, sampai dengan pendapat pribadi penulis berdasarkan teori dan fakta di lapangan (Rahayu, 2007).

Penggunaan bahasa kemudian disandingkan dengan pemaknaan yang ada pada konsep pembangunan proses perubahan makna dari sebuah kata itu. Hal ini yang menyebabkan tulisan esai memerlukan analisis pembendaharaan kata. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyelaraskan tulisan dengan isi sehingga pemahaman makna kata menjadi pondasi awal. Makna dalam bahasa secara umum yang sering disebutkan dalam linguistik ada dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Menanggapi terkait makna gramatikal yang akan menjadi hasil analisis, pembicaraan tentang pembentukan kata juga perlu dilibatkan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks (Chaer 2008:03). Dengan demikian, relevansi dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kesamaan dengan pembentukan kata dalam proses morfologis yang digolongkan menjadi proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, abreviasi, dan konversi.

Penelitian yang dimaksud ialah penelitian dari Helmi, Mahsun, dan Burhanudin (2021) yang berjudul “Teknik Penyerapan dan Keberterimaan Kata Serapan yang Berhubungan dengan Covid-19: Pendekatan Sosioterminologi.”, Paridi, dkk (2019) yang berjudul “Pola Penyukukataan dalam Bahasa Sumbawa.”, Burhanuddin (2019) yang berjudul “Perbandingan {ber-} Bahasa Indonesia dan {ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang.”, Burhanuddin (2019) juga ada yang berjudul “Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard Melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Sumbawa.”, Burhanuddin, Sukri, dan Suyanu (2019) yang berjudul “Lingual {ka-} dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh.”, Rahmawati dan Nurhamidah (2018) yang berjudul “Makna Leksikal dan Makna Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar *Pos Kota* (Kajian Semantik).”

Ihwal proses morfologis tersebut, batasan penelitian berkaitan tentang analisis proses afiksasi. Proses afiksasi merupakan proses afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Dari proses afiksasi akan diperoleh makna gramatikal yang ada pada sebuah kata yang berbeda dengan makna leksikal dari bentuk dasar (morfem dasar atau akar). Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal akan muncul dalam proses gramatikal, baik proses morfologis maupun proses sintaksis. Selain itu, pergeseran makna gramatikal dengan penggunaan bentuk kata dan konteks komponen

makna yang ada pada sebuah kalimat dengan makna leksikal tentu berbeda dengan makna sebenarnya.

LANDASAN TEORI

Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain gramatikal maupun fungsi semantik (Ramlan, 1978:19). Selanjutnya Verhaar (1988:52) menjelaskan bahwa proses morfologi dapat dilakukan melalui proses afiksasi, klitisasi, modifikasi, intern, reduplikasi, komposisi, afiksasi paradigma, fleksibel, dan derivasi produktivitas.

Dalam morfologi ada beberapa macam kajian dan ruang lingkup pembagian. Hal ini berupa proses morfologis khususnya pada proses afiksasi. Berhubungan dengan definisi tentang morfologi di atas, morfologi umumnya mempunyai objek kajian morfologi berupa satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi terbagi menjadi morfem (akar atau afiks) dan kata, sedangkan proses morfologi melibatkan komponen dasar (bentuk dasar), alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), serta makna gramatikal.

Salah satu kajian yang lebih luas ialah proses morfologi. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan penggabungan status (dalam proses konversi). Selain itu, ada juga proses morfofonemik yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Oleh karena itu, kajian morfofonemik tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi.

Afiksasi

Pada proses morfologi terdapat ruang lingkup pada batasan analisis objek, yaitu afiksasi. Afiksasi merupakan suatu proses morfologis yang penting dan sering dijumpai pada banyak bahasa, proses afiksasi biasanya menyebabkan perubahan kelas kata (derivasi) dan berfungsi sebagai penanda waktu. Tidak hanya itu, setiap proses afiksasi juga tentunya dapat memberikan makna gramatikal yang berbeda pada kata yang dilekatinya. Selain itu, proses ini juga memerlukan tahapan-tahapan seperti awalan, sisipan, dan sebagainya.

Ramlan (1987:40) menyatakan bahwa proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan pada sesuatu satuan, baik satuan itu berbentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Berhubung dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi adalah runtunan perubahan dalam rangkaian pembubuhan bentuk dasar yang tunggal dan kompleks untuk mencapai bentuk yang lebih luas.

Proses afiksasi pada umumnya terbagi menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Prefiks (awalan): afiks yang melekat pada awal kata dasar.
- 2) Infiks (sisipan): afiks yang melekat di dalam kata dasar.
- 3) Sufiks (akhiran): afiks yang melekat pada akhir kata dasar.
- 4) Konfiks (awalan dan akhiran/afiks terbagi): afiks yang melekat pada awal dan akhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, Chaer (2008:106) menyebutkan bahwa afiks-afiks yang digolongkan pembentuk verba adalah sebagai berikut, (1) prefiks *ber-*, (2) konfiks dan klofiks *ber-an*, (3) klofiks *ber-kan*, (4) sufiks *-kan*, (5) sufiks *-i*, (6) prefiks *per-*, (7) konfiks *per-*

kan, (8) konfiks *per-i*, (9) prefiks *me-*, (10) prefiks *di-*, (11) prefiks *ter-*, (12) prefiks *ke-*, serta (13) konfiks *ke-an*.

Untuk afiks-afik yang tergolong dalam pembentuk nomina adalah sebagai berikut, (1) prefiks *ke-*, (2) konfiks *ke-an*, (3) prefiks *pe-*, (4) konfiks *pe-an*, (5) konfiks *per-an*, (6) sufiks *-an*, (7) sufiks *-nya*, (8) prefiks *ter-*, (9) infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, serta (10) sufiks dari bahasa lain.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Jadi, makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Oleh karena itu, makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari kata yang telah mendapat afiksasi maupun kata yang mengalami proses morfofonemik dan pemajemukan.

Dari paparan definisi makna gramatikal tersebut, terdapat makna leksikal pada proses pergeseran makna gramatikal. Makna leksikal juga merupakan sebuah referennya, yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan sehingga makna leksikal ini secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar (morfem dasar atau akar).

Pergeseran Makna

Pergeseran atau perubahan makna menyiratkan bahwa pergeseran secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah makna secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Jadi, sebuah kata yang pada waktu dulu bermakna 'A', misalnya pada waktu sekarang bisa bermakna 'B' dan pada waktu suatu waktu kelak mungkin bermakna 'C' atau bermakna 'D', Chaer (2009:130).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata di antaranya adalah perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, serta pengembangan istilah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode simak dengan beberapa teknik lanjutan dari metode penelitiannya. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dideskripsikan ialah data yang diperoleh dari esai *Cinta yang Berakhir untuk KPK*. Dalam esai tersebut banyak ditemukan bentuk kata yang bergramatikalisasi sehingga sesuai dengan objek penelitian. Makna gramatikal yang ditemukan afiksasi yang bervariasi seperti pecinta, kerinduan, gila-gilaan, dan sebagainya.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sadap dengan penerapannya menggunakan bahasa tulisan, selanjutnya data-data pembentukan kata bergramatikal dikumpulkan. Data tersebut kumpulkan dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Penyediaan data dengan mencatat data teks ini kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk afiksasi. Data-data yang dikelompokkan berupa data yang telah dikategorikan berdasarkan pembentuk verba, nomina, adjektiva, dan proses reduplikasi.

Adapun metode analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual dan teknik unsur pilah penentu dalam pemilihan data. Setelah data dikelompokkan dengan

unsur pilah penentu, data bentuk kata yang bergramatikal tersebut dibandingkan dengan afiksasi yang melekat pada bentuk dasarnya.

Teknik yang akan digunakan untuk analisis data lebih lanjut ialah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Peneliti akan mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan makna gramatikal dan penyamaan makna gramatikal yang ditemukan pada data. Penerapannya berupa kolaborasi antara teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan landasan tersebut, penyajian hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal berupa deskripsi data dan informal berupa tanda-tanda atau lambang-lambang seperti {...}.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Afiksasi dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK

Dalam sumber data berupa *Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK*, terdapat empat bentuk afiksasi yang digolongkan berdasarkan pembentukan kata (morfem). Afiksasi-afiksasi tersebut ialah bentuk afiksasi pembentuk verba, nomina, adjektiva, dan reduplikasi yang mengalami proses afiksasi.

Pembentuk verba dalam proses afiksasi memiliki beberapa morfem afiks yang ditandai sebagai pembentuk kata turunan tersebut menduduki fungsi verba. Afiks-afiks pembentuk verba tersebut ialah prefiks {ber-}, konfiks dan klofiks {ber-an}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, prefiks {per-}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, prefiks {me-}. Prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, dan konfiks {ke-an}. Dari semua morfem afiks pembentuk verba tersebut yang terdapat dalam esai sebagai data adalah sebagai berikut, prefiks {ber-}, konfiks dan klofiks {ber-an}, prefiks {me-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, serta konfiks {ke-an}.

Tabel 4.1 Bentuk-bentuk afiksasi pembentuk verba

Bentuk Dasar	Afiks	Bentuk Afiks
bau (n)	ber-	berbau (v)
hadap (n)	ber-an	berhadapan (v)
lawan (n)	me-	melawan (v)
beri (v)	mem-	memberi (v)
tarik (v)	men-	menarik (v)
susun (n)	meN-	menyusun (v)
ejawantah (v)	meng-	mengejawantah (v)
buta (a)	mem-kan	membutakan (v)
tulis (v)	men-kan	menuliskannya (v)
sembunyi (v)	meN-kan	menyembunyikan (v)
ubah (v)	meng-kan	mengubahkan (v)
lengkap (a)	me-i	melengkapi (v)
penuh (a)	mem-i	memenuhi (v)
suka (a)	meN-i	menyukainya (v)
alam (n)	meng-i	mengalami (v)
bunuh (v)	di-	dibunuh (v)
bayang (n)	di-kan	dibayangkan (v)
cinta (a)	di-i	dicintai (v)
jaga (v)	ter-	terjaga (v)
lihat (v)	ke-an	kelihatan (v)
tampil (v)	ber- pen—an	berpenampilan (v)

Selanjutnya, kata-kata berkelas kata nomina, selain berbentuk morfem dasar (akar) banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Pembentukan dengan afiksasi yang dibentuk dari akar, tetapi sebagian besar dibentuk dari melalui kelas kata verba dari morfem dasar itu. Afiks-afiks pembentuk nomina turunan berupa prefiks {ke-}, konfiks {ke-an}, prefiks {pe-}, konfiks {pe-an}, konfiks {ke-an}, sufiks {-an}, sufiks {-nya}, prefiks {ter-}, infiks {-el, -em, dan -er}, serta sufiks dalam bahasa asing. Selain itu, ada juga afiks-afiks pembentuk

nomina yang lain ditemukan dilihat dari morfem afiks dan morfem dasarnya. Pada data yang ditemukan ialah prefiks {se-} dan {ber-}.

Tabel 4.2 Bentuk-bentuk afiksasi pembentuk nomina

Bentuk Dasar	Afiks	Bentuk Afiks
rindu (a)	ke—an	kerinduan (n)
cinta (a)	pe-	pecinta (n)
pegang (v)	pem-	pemegang (n)
suluh (n)	peN-	penyuluh (n)
kuasa (n)	peng-	penguasa (n)
pohon (n)	pe-an	pepohonan (n)
berantas (v)	pem-an	pemberantasan (n)
tata (n)	pen-an	penataan (n)
arti (n)	penge—an	pengertian (n)
ubah (v)	per-an	perubahan (n)
belakang (n)	-an	belakangan (n)
orang (n)	se-	seorang (n)
wajah (n)	ber-	berwajah (n)

Tidak sama dengan kata-kata berkategori verba dan nomina seperti pada penjelasan sebelumnya, yang sebagian besar perlu dibentuk dulu dengan afiksasi. Namun, ada sejumlah kata berafiks yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva yang memiliki komponen makna (+ sifat) atau (+ keadaan) yang digolongkan sebagai kelas kata adjektiva. Dalam hal ini morfem dasar yang berkelas kata adjektiva lebih memudahkan untuk mengetahui afiks pembentuknya. Afiks-afiks tersebut yaitu dasar adjektiva berprefiks {pe-}, prefiks {se-}, sufiks {-an}, prefiks {ter-}, konfiks {ke-an}, klotiks {me-kan}, dan klotiks {me-i}. Morfem afiks klotiks {ke-an}, sufiks {-an}, dan kofiks {se-pen-an}, ketiganya dilekati dengan morfem dasar yang berkategori adjektiva sehingga memudahkan untuk menyandingkan komponen makna yang diperoleh dari proses afiksasi.

Tabel 4.3 Bentuk-bentuk afiksasi pembentuk adjektiva

Bentuk Dasar	Afiks	Bentuk Afiks
seksi (a)	ke—an	keseksian (a)
cekat (a)	-an	cekatan (a)
tanggung (a)	se- pen-an	sepenanggungan (a)

Dari beberapa jenis reduplikasi berdasarkan bidang morfologi, salah satu jenis reduplikasi yang sering dijumpai ialah reduplikasi yang berjenis dasar berafiks. Jenis reduplikasi ini mempunyai tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi. Pertama, sebuah akar yang diberi dulu, baru kemudian diulang atau direduklisasikan. Kedua, sebuah akar direduklisasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Ketiga, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersamaan. Untuk data yang diperoleh terdapat reduplikasi jenis pertama dan kedua saja dalam sumber data sedangkan untuk jenis yang ketiga tidak ada. Data-data tersebut ada empat data dengan morfem dasar yaitu {gila}, {bunga}, {habis}, dan {cari}.

Tabel 4.4 Bentuk-bentuk reduplikasi dengan afiksasi

Bentuk Dasar	Afiks	Bentuk Afiks
gila (a)	{reduplikasi}-an	gila-gilaan (v)
bunga (n)	{reduplikasi}-an	bunga-bunga (n)
habis (v)	{reduplikasi}-an	habis-habisan (adv)
cari (v)	di- {reduplikasi}	dicari-cari (v)

Proses Pergeseran Makna Gramatikal pada Bentuk-Bentuk Afiksasi dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK

Proses pergeseran makna yang terjadi pada afiksasi biasanya dipengaruhi dengan hadirnya morfem terikat dalam pembentukan kata. Dengan demikian, pergeseran terjadi dengan memperhatikan makna leksikal atau makna sebenarnya terlebih dahulu untuk menyandingkan dengan komponen-komponen makna dari morfem afiks yang mengikat morfem dasar tersebut. Oleh karena itu, pembagian dari morfem-morfem tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelas kata guna mempermudah afiks yang diperoleh untuk melihat proses morfofonemik.

Proses morfofonemik adalah runtunan dalam proses perubahan-perubahan fonem yang terjadi dalam proses morfologi. Peristiwa perubahan tersebut digambarkan dengan jelas dalam realisasi morfem dengan morfem yang lainnya. Peristiwa perubahan bunyi yang terjadi ketika morfem terikat bergabung dengan morfem bebas mengikuti kaidah tertentu. Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis perubahan fonem yang berkenaan dengan proses morfologi, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pemunculan fonem, yakni munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya di dalam proses pengimbuhan prefiks *me-* pada dasar *baca* akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semulanya tidak ada.
- 2) Pelepasan fonem, yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks *ber-* pada dasar *renang*, maka bunyi [r] yang ada pada prefiks *ber-* dilesapkan.
- 3) Peluluhan fonem, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks *me-* pada dasar *sikat*, maka fonem /s/ pada kata /sikat/ diluluhkan dan disenyawakan.
- 4) Perubahan fonem, yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks *ber-* pada dasar *ajar* terjadi perubahan bunyi fonem /r/ berubah menjadi /l/.
- 5) Pergeseran fonem, yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. Misalnya, dalam pengimbuhan sufiks *-i* pada dasar *lompat*, terjadi pergeseran fonem /t/ yang semula berada pada suku kata *pat* berada pada suku *ti*.

Afiksasi sebagai salah satu proses dalam pembentukan kata turunan seperti yang berkategori verba, nomina, adjektiva dan reduplikasi yang berafiks.. Dalam hal ini pemerolehan makna gramatikal pun diikuti pada kata turunan tersebut. Berikut deskripsi analisis pergeseran makna gramatikal pada proses afiksasi pada pembentuk kata. Dalam kelompok data berdasarkan pembentuk verba digolongkan menjadi beberapa bentuk analisis.

Makna Gramatikal dari Afiksasi Pembentuk Verba

(01) {ber-} + {bau} 'harum' → {berbau} 'mempunyai, mengeluarkan aroma'

Data (01) merupakan morfem dasar {bau} yang diimbui {ber-} sehingga menjadi kata turunan {berbau} yang memiliki makna {mempunyai aroma} yang secara pembentukan verba makna tersebut tergolong makna gramatikalnya. Proses pergeseran makna tersebut dipengaruhi morfem afiks yang mengikat morfem dasar dengan komponen makna seperti paparan sebelumnya.

(07) {ber-an} + {hadap} 'sisi' → {berhadapan} 'saling, bertentangan dengan'

Data (07) mempunyai komponen makna yang mengikutinya ialah makna gramatikal {saling} dengan rumus komponen makna (morfem dasar + morfem afiks) dan (makna

leksikal). Hal yang membedakan komponen makna {saling} adalah pemaknaan saling dengan melihat tindakan, sasaran dan gerak. Seperti pada kata turunan {berhadapan} yang memiliki pemaknaan berupa 'saling dengan berada' dan 'saling dengan berhadapan'.

(10) {me-} + {lawan} 'kebalikan' → {melawan} 'melakukan, menentang'

Dalam analisis kelompok data {me-}, ditemukan delapan komponen makna pada data tersebut, di antaranya yaitu {melakukan}, {mempunyai}, {menjadikan}, {membuat}, {mengubah}, {mengeluarkan}, {memberikan}, dan {sesuai konteks sintaksis}. Berikut deskripsi pemaknaannya.

1. Makna gramatikal untuk komponen {melakukan} terdapat lima kata turunan, yaitu {melawan}, {menyusun}, {mengubah}, {menyobek}, dan {menggerus}. Morfem-morfem tersebut diidentifikasi sesuai dengan morfem pengikatnya, seperti morfem {lawan} dengan {me-} diindikasikan menjadi komponen {melakukan} karena memiliki pangkal verba sebuah tindakan.
2. Makna gramatikal untuk komponen {mempunyai} terdapat tiga kata turunan, yaitu {memesona}, {menarik}, dan {menyesal}. Morfem-morfem tersebut diidentifikasi memiliki pemaknaan kepemilikan baik secara langsung maupun tidak, seperti kata turunan {memesona} dan {menyesal} yang ditunjukkan secara langsung. Lain halnya dengan kata turunan {menarik} yang pemaknaannya akan muncul secara sintaksis.
3. Makna gramatikal untuk komponen {menjadikan} terdapat empat kata turunan, yaitu {memiliki}, {membuat}, {menguat}, dan {mengejawatah}. Kata turunan tersebut masing-masing menunjukkan komponen makna yang secara gramatikal memiliki makna {menjadikan} dilihat dari pergeseran makna leksikal dan morfem afiks yang mengikatnya.
4. Makna gramatikal untuk komponen {membuat} terdapat satu kata turunan, yaitu {menerka} dengan pemaknaan secara lengkap diartikan dalam sebuah tindakan 'menerka sesuatu.'
5. Makna gramatikal untuk komponen {mengeluarkan} terdapat satu kata turunan, yaitu {memberi} dengan pemaknaan berupa membagi dalam hal 'mengeluarkan sesuatu.'
6. Makna gramatikal untuk komponen {mengubah} terdapat satu kata turunan, yaitu {menjadi} dengan pemaknaan dalam suatu keadaan untuk 'menjadi sebuah tindakan.'
7. Makna gramatikal untuk komponen {memberikan} terdapat satu kata turunan, yaitu {menyumbang} dengan pemaknaan secara lengkap diartikan sebagai keikutsertaan dalam 'memberi sesuatu.'
8. Makna gramatikal untuk komponen {sesuai konteks sintaksis} terdapat dua kata turunan, yaitu {menurut} dan {memulai}. Kedua kata turunan tersebut didasarkan pada pemaknaan siktaksisnya dikarenakan biasa digunakan sebagai kata sambung dalam kalimat.

(22) {mem-kan} + {buta} 'buta' → {membutakan} 'menyebabkan buta'

Sama halnya dengan verba berprefiks {me-}, verba berklofiks {me-kan} ini juga ada yang memiliki komponen makna yang sama meskipun ada tambahan sufiks di belakang morfem dasar. Perbedaan pada komponen makna di atas terjadi pada data (22) terdapat kata turunan {membutakan} dengan komponen makna {menyebabkan}, komponen makna yang lain berupa {tindakan} terdapat pada kata turunan {menyembunyikan}.

(32) {me-i} + {lengkap} 'lengkap' → {melengkapi} 'menambah, membubuhi sesuatu'

Perbedaan keduanya terletak pada komponen {-kan} yang diimbuhkan pada komponen makna sebuah 'tindakan', sedangkan {-i} digunakan sebagai pangkal dalam pembentukan verba inflektif dengan keterangan tambahan pada subjek dan objek. Hal ini terlihat pada data (32) dengan komponen makna {bertindak sebagai} dan {sampai atau hingga} yang berlaku sebagai keterangan dengan banyaknya muatan hingga penuh pada kata turunan {manambah}.

(38) {di-} + {bunuh} 'bunuh' → {dibunuh} 'dilakukan, dihabisi nyawa'

Untuk data (38) makna gramatikalnya dilihat dari prefiks {me-}, hanya saja yang menjadi pembeda terletak pada kontruksi sintaksis yang menyatakan morfem {di-} diartikan sebagai 'yang dikenai objek.' Misalnya, pada data terdapat kata turunan {*dibunuh*} yang memiliki komponen makna 'dilakukan, dihabisi nyawa', yang artinya kata tersebut dikenai oleh objek dari kata sebelumnya atau yang berperan sebagai subjek.

(49) {di-kan} + {bayang} 'bayang' → {dibayangkan} 'dipikirkan, menggambarkan'

Data (49) yang membedakannya dengan verba yang klofiks {di-kan} terletak pada pembentukan verba bitransitif, yaitu verba yang berobjek dua. Artinya, yang kenai sebagai objek terdapat pada prefiks {di-} dan sufiks {-kan}. Komponen makna untuk {dibayangkan} memiliki makna mejadi 'dipikirkan, menggambarkan sesuatu'.

(54) {di-i} + {cinta} 'suka sekali' → {dicintai} 'merasa sesuatu, rasa kasih sayang'

Hampir sama dengan data yang berklofiks {di-kan} yang menyatakan morfem {-kan} sebagai objek, pada data di atas morfem afiks {-i} dijadikan keterangan tambahan pada subjek atau objek. Namun, secara komponen makna jauh berbeda dilihat dari hasil analisis pada data sebelumnya. Sebagai gambaran analisis, kata turunan {*dicintai*} dikenai keterangan sebagai objek dari pelaku/subjek dengan makna gramatikal 'merasa sesuatu pada objek.'

(60) {ter} + {jaga} 'jaga' → {terjaga} 'dapat di-, sanggup terpelihara'

Data di atas kata turunan {*terlihat*}, {*terbangun*}, dan {*terjaga*} merupakan *ter-inflektif* dengan melihat kebalikan pasif dalam keadaan verba *me-inflektif* dengan komponen makna gramatikal {*tidak sengaja*} dan {*dapat atau sanggup*}.

(64) {ke-an} + {lihat} 'lihat' → {kelihatan} 'dapat terlihat peristiwa, terbukti'

Untuk verba berklofiks ke-an dalam analisis makna gramatikal pada morfem terikat tidak banyak komponen makna seperti pemaknaan mengalami (+ sebuah peristiwa). Data nomor (64) menunjukkan komponen makna gramatikalnya ialah 'dapat di atau dengan peristiwa'. Munculnya makna di atas dilihat dari konteks sintaksis yang menyusun dalam tataran kalimat "Walau kelihatan sudah mulai gagap berhadapan dengan"

(65) {ber-pen-an} + {tampil} 'tampil' → {berpenampilan} 'mempunyai tampilan, bergaya'

Data di atas menunjukkan bahwa tataran morfologis yang tersusun terbilang cukup komplek dengan prefiks dan klofiks yang disandingkan dengan morfem dasar {*tampil*}. Biasanya dalam kasus seperti ini komponen makna yang dimiliki juga mengikuti morfem afiksnya, tetapi dalam kata turunan {*berpenampilan*} cukup sederhana dengan makna gramatikal 'mempunyai, akan sesuatu'. Dalam hal ini yang ditunjukkan sesuatu ialah gaya.

Makna Gramatikal dari Afiksasi Pembentuk Nomina

(70) {ke-an} + {rindu} 'rindu' → {kerinduan} 'terlalu, keinginan akan sayang'

Pada data di atas, morfem {*rindu*} memiliki persamaan dan perbedaan fungsi dasar tetapi secara keseluruhan pemaknaannya berupa {*hal atau perihal*}, yang menjadi pembeda ialah makna secara khusus yang mengikuti morfem dasar. Makna yang dimaksud ialah makna 'terlalu akan keinginan kasih sayang'.

(72) {pe-} + {kerja} 'kerja' → {pekerja} 'orang yang bekerja'

Data yang ditemukan pun dua dari ketiga komponen tersebut, yaitu makna gramatikal 'yang untuk orang' dan 'yang sebagai pelaku'. Seperti kata turunan {*pekerja*} yang memiliki pemaknaan 'yang untuk orang' setelah disandingkan dengan morfem dasar.

(77) {pe-an} + {pohon} 'tumbuhan' → {pepohonan} 'jumlah pohon-pohon'

Lain halnya yang telah ditemukan berupa makna proses, hasil/perbuatan, keadaan/yang, dan berdasarkan. Komponen makna tersebut ada pada kelas kata nomina dan adjektiva pada morfem dasar. Kata turunan itu ialah {*pepohonan*}.

(84) {per-an} + {ubah} 'ganti' → {perubahan} 'hal, tentang peralihan, pergantian'

Komponen makna nomina berkonfiks {per-an} baik yang dibentuk dari dasar melalui verba, maupun yang langsung dari dasar memiliki pemaknaan 'hal atau tentang (+dasar)' dan

'hal/tentang'. Ternyata, data menunjukkan bahwa ada makna gramatikal juga yang menimbulkan makna lain dari kedua komponen makna tersebut. Komponen makna lain tersebut ialah {proses}, {keadaan}, dan {yang}.

(88) {-an} + {belakang} 'belakang' → {belakangan} 'baru-baru ini, akhirnya, kemudian'

Makna pertama ialah 'hasil {me-}, yang {di-}, dan alat {me-}', kedua memiliki makna gramatikal 'tiap-tiap, banyak, dan bersifat', serta ketiga ini mengikuti bentuk dasar dengan makna gramatikal yang langsung. Dengan demikian, variasi makna gramatikal untuk sufiks {-an} tergolong bermacam-macam tergantung dari dasar morfemnya. Seperti {belakangan} yang berarti baru-baru ini, tidak mempunyai komponen yang sebelumnya sudah ada.

(101) {se-} + {orang} 'manusia' → {seorang} 'satu orang, menunjukkan jumlah'

Biasanya sufiks {se-} ditemukan pada afiksasi pembentuk adjektiva dengan syarat morfem dasarnya juga berkelas kata adjektiva. Namun, di beberapa kasus juga ada yang bersufiks {se-} yang setelah melekat pada morfem menjadi kelas kata nomina apabila yang disandingkan merupakan kelas kata verba dan nomina, seperti pada data di atas. Hasil data menunjukkan bahwa komponen makna yang ditemukan berupa makna yang menyatakan {jumlah}.

(104) {ber-} + {wajah} 'muka' → {berwajah} 'mempunyai, memiliki wajah'

Sama halnya dengan kasus sebelumnya yang menyatakan ada pengecualian, nomina berprefiks {ber-} juga ada beberapa ditemukan pembentukannya, yang biasanya morfem afiks tersebut dinyatakan sebagai afiks verba. Data (104) berbeda dengan verba berprefiks {ber-}, setelah afiks dan morfem dasar dari {wajah} disandingkan menjadi {berwajah} ternyata berkelas kata nomina. Berhubung yang menjadi fokus penelitian yaitu makna gramatikal dari kata turunan tersebut, yang menarik ialah maknanya sama dengan {ber-} sebagai verba yaitu 'mempunyai/memiliki'.

Makna Gramatikal dari Afiksasi Pembentuk Adjektiva

Untuk mengenal kosakata berkategori adjektiva yang berasal asli bahasa Indonesia dari segi semantik dan segi fungsi. Oleh karena itu, analisis kata turunan ini didasarkan pada morfem yang melekatinya. Adjektiva berklifiks {ke-an} yang berfungsi membentuk kelas kata adjektiva pada data sebagai berikut.

(105) {ke-an} + {seksi} 'seksi' → {keseksian} 'memiliki, mempunyai, bersifat seksi'

Pengimbuhan konfiks {ke-an} pada dasar adjektiva akan memberikan makna gramatikal 'memiliki/mempunyai' seperti kata turunan di atas. Ada juga yang memberikan makna 'agak' seperti pada kata turunan {kehitaman}.

(106) {-an} + {cekat} 'gesit' → {cekatan} 'bersifat dalam melakukan, cepat'

Pemberian sufiks {-an} pada morfem dasar {cekat} yang awalnya juga berkelas adjektiva menimbulkan makna gramatikal 'bersifat dalam melakukan'.

(107) {se-pen-an} + {tanggung} 'memikul' → {sepenanggungan} 'menjadi seperti sama'

Pemberian simulfiks {se-pen-an} pada morfem dasar {tanggung} yang awalnya juga berkelas adjektiva menimbulkan makna gramatikal '(menjadi seperti sama) dalam kesusahan'.

Makna Gramatikal dari Proses Reduplikasi dan Afiksasi

Jenis-jenis reduplikasi pun beragam, tetapi yang akan menjadi bahan analisis ialah reduplikasi dalam proses afiksasi, khususnya pengulangan dasar berafiks. Bentuk-bentuk reduplikasi dengan afiksasi adalah sebagai berikut:

(108) {(--)-an} + {gila} 'gila' → {gila-gilaan} 'agak, bertingkah laku, orang gila'

(109) {(--)-an} + {bunga} 'bunga' → {bunga-bunga} 'mainan, bunga palsu, tiruan'

(110) {(--)-an} + {habis} 'habis' → {habis-habisan} 'hingga, habis sama sekali'

(111) {di-(--)} + {cari} 'cari' → {dicari-cari} 'sengaja, mencari-cari'

Pada data (108), (109), dan (110) merupakan sebuah akar direduksi terlebih dahulu baru berafiks sedangkan data (111) ialah akar yang berafiks dulu. Komponen makna yang dimiliki pun berbeda-beda dilihat data yang telah ditemukan. Pertama, kata turunan {gila-gilan} yang menunjukkan makna gramatikal 'agak atau bertingkah laku seperti orang gila'. Namun, dilihat dari konteks sintaksisnya berupa: “..... *tetapi ia mampu mewakili kerinduan akan kelembagaan pemberantasan korupsi ketika kita mengalami korupsi yang gila-gilaan pada zaman orde baru dan awal reformasi.*” Pemaknaan kata turunan tersebut bisa berarti 'asal-asalan, berbuat dengan sekehendak hati saja'.

Kedua, kata turunan {bunga-bunga} yang memiliki makna gramatikal '(mainan) Bunga palsu/tiruan'. Namun, pada konteks sintaksis berikut “*gelap tentu saja mampu menyembunyikan pepohonan dan bunga-bunga namun mana mampu menyembunyikan cinta dari jiwa.*” Pemaknaan kata turunan tersebut bisa berarti 'banyaknya perlakuan palsu'.

Ketiga, kata turunan {habis-habisan} yang memiliki makna gramatikal '(sampai/hingga) habis sama sekali'. Untuk makna secara konteks sintaksis tidak jauh berbeda dari penafsiran aslinya. Keempat, kata turunan {dicari-cari} yang memiliki makna gramatikal '(sengaja) mencari-cari', makna tersebut mengandung unsur kesengajaan di dalam maknanya. Sama halnya dengan kata turunan {habis-habisan}, kata turunan {dicari-cari} juga secara sintaksis memiliki makna sama.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pergeseran makna gramatikal pada proses afiksasi dapat dideskripsikan berupa data tentang morfem dasar dan afiks yang membentuk kata turunan dengan melihat perubahan makna gramatikal yang ditimbulkan. Kata turunan dijadikan sebagai kelompok data yang diperoleh dari beberapa kata turunan yaitu gramatikalisasi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pergeseran makna gramatikal pada proses afiksasi dipengaruhi beberapa faktor yang berkaitan dengan pergeseran makna dengan melihat kedua morfem baik morfem dasar maupun morfem afiks pada kosakata.

Pergeseran makna gramatikal bisa dipengaruhi morfem afiks yang mengikat morfem dasar dengan mempertimbangkan dasar kelas kata sebelum dan sesudahnya. Morfem afiks yang telah ditentukan oleh beberapa ahli sebagai morfem pembentuk verba dan nomina seperti {me-}, {ke}, dan lain-lain. Dari data ada juga morfem pembentuk verba yang ternyata setelah disandingkan dengan morfem {wajah} menjadi kelas kata nomina, untuk kata turunannya {berwajah}. Selanjutnya, pergeseran makna yang disebabkan kelas kata yang menduduki morfem dasarnya, misalnya {seksi}. Morfem yang mengikat kelas kata adjektiva ini didasarkan pada morfem dasarnya juga yang berkelas kata sama, berbeda dengan kelas kata yang lain.

Penelitian di bidang morfologi cukup banyak dilakukan baik mahasiswa maupun dosen. Hanya saja beberapa di antara penelitian terdahulu tergolong sedikit yang meneliti tentang pergeseran makna gramatikal yang dikaitkan dengan proses afiksasi. Oleh karena itu, penelitian ini masih pada tataran dasar dan masih jauh dari kata sempurna, sehingga perlu pengembangan terutama yang berkaitan dengan bidang morfologi khususnya afiksasi. Harapannya, penelitian ini dapat mengkaji lebih luas mengenai afiks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Atmanegara, Lalu Kusnendar. 2022. Variasi Bahasa Whatsapp Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia Universitas Mataram 2021. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME).

- Burhanuddin., dkk. 2019. Lingual {ka-} dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Burhanuddin. 2019. Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard Melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Universitas Negeri Semarang.
- Burhanuddin. 2019. Perbandingan {ber-} Bahasa Indonesia dan {ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Seputar Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmi, Lalu Muhamad., dkk. 2021. Teknik Penyerapan dan Keberterimaan Kata Serapan yang Berhubungan dengan Covid-19: Pendekatan Sosioterminologi. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Dian Nuswantoro*. Semarang.
- Kaiahe, Evi Martika D., dkk. 2019 Afiksasi dan Reduplikasi pada Nama-Nama Marga Stnis Sangihe. *Jurnal UNSAT*.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Ed. ketiga Cet. Kesepuluh. Depok: Rajawali Pers.
- Muhammad. 2011. *Penelitian Bahasa: Paradigma kualitatif*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Paridi, Khairul., dkk. 2019. Pola Penyukuan dalam Bahasa Sumbawa. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram*.
- Paridi, Khairul., dkk. 2018. Penyuluhan Standardisasi Sistem Fonologi Bahasa Sumbawa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram*.
- Rofiq, Asngadi., dkk. 2021. Proses Morfologis Reduplikasi dalam Buku Generasi Optimis karya Ahmad Rifa'I Rif'an. *Jurnal Peneroka*.
- Safaah, Tusana Nurul., dkk. 2020. Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual pada Slogan Kementerian Kelautan dan Perikanan (Studi Makna dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Linguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret*.
- Sukri, Muhammad. 2015. [meN-] sebagai Afiks Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute. *Jurnal Ilmu Bahasa*. Retorika.
- Wakidah, Anisa., dkk. 2020. Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.